

The Effect of Fraud Triangle Theory in Detecting Financial Fraud (Case Study of Food and Beverage Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2019-2022)

Pengaruh *Fraud Triangle Theory* Dalam Mendeteksi *Financial Fraud* (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022)

Oleh:

Helpan Alfaridzi^{1*}, Enggar Diah PA²⁾, Rico Wijaya Z³⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi – Indonesia

^{2&3)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi – Indonesia

Email: helpanalfaridzi60@gmail.com¹⁾, enggar_diah@unja.ac.id²⁾, ricowijaya@unja.ac.id³⁾

* Korespondensi

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 25 Februari 2025

Artikel Diterima: 07 Maret 2025

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the detection of financial fraud using a model developed based on fraud triangle theory in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. This type of research is quantitative research with the documentation method. The research population includes 95 companies. The sample selection technique was carried out using purposive sampling method which resulted in 52 companies with a total of 208 samples that met the criteria. The data used is secondary data from the company's annual report and the data collection method is documentation. Data analysis uses the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) approach through SmartPLS 4.0 software. The results revealed that the opportunity and rationalization variables have a significant influence on detecting financial fraud. Meanwhile, the pressure variable does not show a significant effect in detecting financial fraud.

Keywords: Greed; Opportunity; Need; Exposure; Fraud; Financial Fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pendeteksian *financial fraud* menggunakan model yang dikembangkan berdasarkan *fraud triangle theory* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode dokumentasi. Populasi penelitian mencakup 95 perusahaan. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 52 perusahaan dengan total 208 sampel yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan berupa data sekunder dari *annual report* perusahaan dan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui *software* SmartPLS 4.0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *opportunity* dan *rationalization* memiliki pengaruh signifikan untuk mendeteksi *financial fraud*. Sedangkan variabel *pressure* tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam mendeteksi *financial fraud*.

Kata Kunci: Greed; Opportunity; Need; Exposure; Fraud; Financial Fraud.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat informasi yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan bantuan kepada pengguna laporan keuangan untuk membuat suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan salah satu bagian penting dalam mendeteksi informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja yang telah diciptakan perusahaan. Laporan Keuangan dibutuhkan sebagai alat ukur untuk mengetahui laba perusahaan dan perkembangan perusahaan dari periode ke periode dan yang paling utama yaitu mengetahui apakah perusahaan sudah mencapai tujuannya (Fahmi, 2020).

Berdasarkan PSAK No.1 tahun 2015 yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri atas beberapa komponen yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Laporan keuangan berkaitan erat dengan kasus *fraud* atau kecurangan. *Fraud* merupakan salah satu bentuk perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk menipu, membohongi atau dengan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran untuk mengambil atau menghilangkan hak orang dengan mendapatkan keuntungan yang bisa dilakukan secara individu atau berkelompok (Reskino & Anshori, 2016). *Fraud* adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengandalkan tipu daya untuk memperoleh keuntungan. Kecurangan dapat menjadi tindak pidana apabila terdapat salah penyajian kebenaran atau menyembunyikan fakta yang dilakukan dengan sengaja yang berakibat kerugian bagi pihak lain (ACFE, 2024)

Fraud terus menjadi sebuah ancaman sampai dengan sekarang, setiap instansi atau organisasi rata-rata mungkin untuk adanya indikasi kasus *fraud*. Pelaku yang melakukan *fraud* dapat dari semua pihak yang mempunyai kapabilitas dengan memanfaatkan wewenang jabatannya dalam melakukan *fraud* mulai dari manajemen tingkat bawah sampai manajemen tingkat atas (ACFE Indonesia, 2020). *Financial Fraud* adalah tindakan melanggar hukum dan bisa menjadi ancaman yang signifikan terhadap perusahaan, pemerintah dan pelanggan serta penipuan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) (Barman et al., 2016). *Financial Fraud* didefinisikan sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan yang berakibat adanya kekeliruan yang bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak benar dan menyesatkan (Lestari & Kurniawan, 2021).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) indonesia Chapter tahun 2019 melakukan

penelitian tentang Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang didapatkan hasil survei tersebut menunjukkan hasil yaitu *fraud* yang sering terjadi serta menyebabkan kerugian dalam jumlah besar di Indonesia adalah tindak pidana korupsi. Hasil survei dari 239 responden menunjukkan jenis kecurangan yang sering terjadi yaitu korupsi dengan persentase sebesar 69.9% kemudian penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan sebesar 20.9% dan terakhir yaitu *fraud* laporan keuangan sebesar 9.2% (ACFE Indonesia, 2020).

PWC melakukan survei yang dilaksanakan pada tahun 2022 yang dipublikasikan pada *PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey 2022* menunjukkan bahwa fenomena *fraud* terus meningkat dalam dua tahun terakhir meningkat dari angka 47% pada tahun 2020 menjadi 51% pada tahun 2022 dan merupakan tingkat tertinggi dalam dua dekade terakhir. Hasil survei menunjukkan berdasarkan jenis industrinya bahwa sektor yang menempati urutan pertama melakukan *fraud* berkaitan dengan *accounting* dan *financial statement fraud* yaitu sektor *Industrial Manufacturing* dengan hasil survei sebesar 24% (PWC, 2022).

Financial Fraud terdeteksi dalam penyajian aset dan laba yang lebih besar (*overstate*) dan penyajian kewajiban atau beban yang lebih kecil (*understate*) dari fakta yang sebenarnya dengan harapan dapat memberikan informasi yang tidak sebenarnya terjadi pada suatu perusahaan (Santi et al., 2024). Kecurangan laporan keuangan dari hasil rekayasa kualitas material laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena penyajian yang salah dan terdapat informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan investasi (Anggraeni, 2023).

Kasus *fraud* di Indonesia juga pernah terjadi pada sektor manufaktur yaitu terjadi pada perusahaan PT Kimia Farma untuk laporan keuangan audit tahun 2001 yang mana menurut Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan Otoritas Jasa Keuangan bahwa laba bersih yang dilaporkan terlalu besar yaitu Rp 132 Miliar dan diputuskannya untuk melakukan audit kembali pada 3 Oktober 2002 terhadap laporan keuangan dan ditemukannya kesalahan yang mendasar bahwa laba perusahaan hanya sebesar Rp. 99.56 Miliar atau berkurang 24.7% dari laba awal yang dilaporkan (Sandria, 2021). Kasus *fraud* di sektor makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2019, laporan keuangan perusahaan tahun 2017 ditolak pihak investor dikarenakan adanya indikasi penyelewengan dana perusahaan. PT Ernst & Young Indonesia (EY) yang ditugaskan untuk melakukan audit investigasi terhadap laporan keuangan tahun 2017 menemukan fakta berbasis data yang dilaporkan kepada kepengurusan baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tanggal pada tanggal 12 maret 2019 mengalami penggelembungan piutang usaha, persediaan dan aset tetap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan direksi sebelumnya diduga menggelembungkan uang sebesar Rp. 4 Triliun,

menggelembungkan *revenue* sebesar Rp. 662 Miliar dan menggelembungkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 329 Miliar (Wareza, 2019).

Banyaknya kasus *financial fraud* yang pernah terjadi di Indonesia perlu cara untuk mengatasi *financial fraud* dengan melakukan pendekatan *fraud triangle theory*. *Fraud triangle theory* terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Motif seseorang melakukan *financial fraud* karena adanya *pressure* yang muncul, *opportunity* yang memberikan ruang untuk bertindak dan *rationalization* merupakan wujud pembenaran dari perbuatan yang dilakukan (Yuwono & Marlina, 2021).

Variabel *Pressure* menjelaskan bahwa suatu kondisi dimana individu termotivasi untuk melakukan *financial fraud* yang mana tekanan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Sarwono, 2024; Suwena, 2021) menjelaskan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan (Hormati & Pesudo, 2019; Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *Opportunity* merupakan keadaan yang memungkinkan terjadinya *financial fraud*. Kesempatan terjadi dikarenakan adanya kelemahan tata kelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Kurniawati & Sarwono, 2024; Suwena, 2021) membuktikan bahwa *Opportunity* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Alaudin & Ahalik, 2023; Shodikin & Utomo, 2024) menjelaskan hasil yang berbeda dengan membuktikan bahwa *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Variabel *Rationalization* berkaitan dengan pembenaran atas tindakan yang salah untuk dianggap secara wajar meskipun ada pihak yang dirugikan atas tindakan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Alaudin & Ahalik, 2023; Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017) menjelaskan bahwa *Rationalization* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan (Hartanto et al., 2019; Shodikin & Utomo, 2024) membuktikan Kecurangan Laporan Keuangan dipengaruhi oleh *Rationalization*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Alaudin & Ahalik, 2023) dengan menjadikan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai Subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* berpengaruh signifikan secara simultan sedangkan secara parsial *Opportunity* tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2019-2022 dan menggunakan pengukuran variabel yang

berbeda. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan menggunakan SmartPLS 4.0.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terjadinya *inconsistency* terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *Fraud Triangle Theory* untuk mendeteksi *Financial Fraud*. Peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam mendeteksi *Financial Fraud*.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Triangle Theory* dengan tiga variabel yang digunakan yaitu Variabel *Pressure* yang diprosikan dengan *Personal Financial Need* dan *Financial Target*, Variabel *Opportunity* yang diprosikan dengan *Ineffective Monitoring* dan *Organizational Structure* sedangkan Variabel *Rationalization* diprosikan dengan Audit Eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah informasi dan masukan berkaitan dengan fenomena *financial fraud* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *pressure* terhadap *financial fraud* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh *opportunity* terhadap *financial fraud* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh *rationalization* terhadap *financial fraud* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2022?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory mendefinisikan bahwa hubungan keagenan adalah proses perjanjian yang melibatkan satu atau lebih individu (*Principle*) dalam mengikutsertakan perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) dengan pendelegasian wewenang dalam proses pengambilan kebijakan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Hubungan *principle* dan *agent* pada dasarnya sulit untuk tercipta karena terdapat beberapa kepentingan yang berbeda antar keduanya. Teori keagenan berusaha untuk menjawab permasalahan yang muncul ketika tujuan antara agen dan prinsipal berbeda sehingga konflik kepentingan bisa saja terjadi karena terdapat faktor pendorong yang muncul untuk memenuhi ekspektasi

masing-masing. Prinsipal selaku pemegang modal dengan tujuan mengharapkan *return* yang tinggi sedangkan pihak dewan direksi sebagai agen menginginkan kompensasi yang besar (Ramadhan & Ariani, 2024).

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjelaskan keadaan perusahaan dan merupakan dasar keputusan yang dapat ditinjau oleh pihak berkepentingan (Setiawan et al., 2021). Laporan keuangan pada entitas digunakan untuk menginformasikan berkaitan posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas perusahaan, laporan keuangan ini akan memberikan referensi untuk pihak yang berkepentingan dalam mengambil dan membuat keputusan ekonomi (D. N. Lestari & Kurniawan, 2021). *Financial Accounting Standard Board* atau Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang sudah ditetapkan sebagai organisasi yang menetapkan standar akuntansi keuangan untuk mengatur laporan keuangan secara akurat dan sesuai dengan standar penyajian laporan keuangan.

2.3. Fraud

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum dapat merugikan perusahaan maupun organisasi dan menguntungkan untuk pihak yang melakukannya. Tindakan *fraud* dilakukan dengan kesengajaan untuk tujuan dan maksud tertentu yang menguntungkan pelakunya (Handayani et al., 2021). *Fraud* dapat dilakukan oleh siapapun termasuk dewan direksi atau manajemen perusahaan sampai dengan pegawai tingkat bawah (Nurbaiti & Cipta, 2022). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) bahwa *fraud* adalah kegiatan dengan mengandalkan kebohongan untuk memperoleh keuntungan. Kesalahan penyajian baik dengan menyembunyikan fakta material yang dilakukan dengan sadar untuk merugikan pihak terkait untuk mempengaruhi pengambilan keputusan, *fraud* dapat dikategorikan bersifat individu atau kelompok (ACFE, 2024).

2.4. Kecurangan Laporan Keuangan

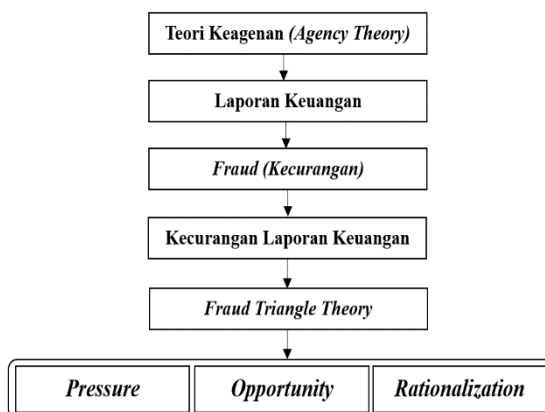
Berdasarkan *Report of the National Commission On Fraudulent Financial Reporting* (1987) menjelaskan bahwa Kecurangan laporan keuangan sebagai bentuk tindakan yang disengaja atau kecerobohan dan kelalaian yang berakibat laporan keuangan menghasilkan informasi yang menyesatkan secara material. Kecurangan dalam pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja atau ceroboh dalam penyusunan laporan keuangan yang gagal mematuhi dan bertentangan dengan aturan akuntansi yang relevan yaitu Standar Akuntansi yang berlaku. Kelalaian yang dilakukan bersifat material sehingga berdampak pada proses pengambilan keputusan pihak yang memiliki kepentingan pada suatu perusahaan atau organisasi (Faradiza, 2019).

2.5. Triangle Fraud Theory

Fraud Triangle Theory pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*. Faktor pertama yang menjadi penyebab *financial fraud* pada suatu organisasi yaitu, *Pressure* atau tekanan merupakan adanya tekanan kebutuhan untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* atau peluang merupakan sebuah kondisi yang bisa memberikan ruang untuk memungkinkan *financial fraud* dapat terjadi dan faktor yang terakhir yaitu *Rationalization* atau nilai-nilai etis yang memperbolehkan pihak tertentu untuk melakukan *financial fraud* (Ahmadiana & Novita, 2018).

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti untuk memberikan panduan eksplisit tentang arah dan analisis hipotesis yang diajukan. Kerangka pemikiran diilustrasikan dalam gambar yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



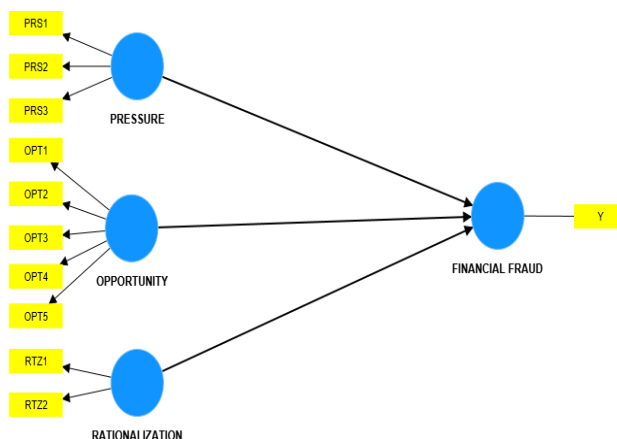
Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.7. Model Penelitian

Model penelitian untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen dan sebagai dasar pengajuan hipotesis yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Output SmartPLS 4.0

Gambar 2. Model Penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, landasan teori, kerangka pemikiran, dan model penelitian, peneliti mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini yang dirinci sebagai berikut:

H₁= *Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Fraud*.

H₂= *Opportunity* (kesempatan) berpengaruh terhadap *Financial Fraud*.

H₃= *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Fraud*.

(Sugiyono, 2019). Penelitian ini meneliti perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2022. Menurut situs *website* www.idx.co.id terdapat 95 perusahaan makanan dan minuman yang disebut sebagai populasi penelitian.

Sampel adalah hasil dari pemilihan jumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti dan akan dilakukan penarikan kesimpulan (Cooper & Schindler, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai cara untuk penarikan sampel. *Purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2019-2022.
2. Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang laporan tahunannya (*annual report*) bisa diakses mulai dari tahun 2019-2022.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang memiliki atribut dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah kesimpulan

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2019-2022.	95
2	Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang laporan tahunannya (<i>annual report</i>) tidak dapat diakses selama tahun 2019-2022.	(43)
3	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel (4 Tahun)	208

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *Financial Fraud* sebagai variabel Y atau variabel dependen, *Pressure*

(X₁), *Opportunity* (X₂) dan *Rationalization* (X₃) sebagai variabel independen atau variabel bebas. Berikut tabel 2 menyajikan pengukuran variabel pada penelitian ini.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala Indikator
<i>Financial Fraud</i> (Y)	M – Beneish Score Diukur dengan menggunakan nilai <i>dummy</i> jika nilai <i>M-Score</i> > -1.78 diberi nilai 1 dan jika < -1.78 diberi nilai 0 (Beneish, 2003; Beneish et al., 2013)	Nominal
	Personal Financial Need	
<i>Pressure</i> (X1)	Kepemilikan Manajemen	Rasio
	$OSHIP = \frac{\text{Kepemilikan Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ (Skousen et al., 2009)	
	Kepemilikan Manajemen 5%	Rasio
	$5\% \text{ OWN} = \frac{\text{Kepemilikan Manajemen lebih dari 5\%}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ (Skousen et al., 2009)	
	Financial Target	
	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Skousen et al., 2009)	Rasio
<i>Opportunity</i> (X2)	Ineffective Monitoring	
	Board Size	Nominal
	Jumlah Direktur yang menjabat di Dewan Komisaris. (Alhasani & Sweiti, 2023)	
	Board Activities	Nominal
	Jumlah Rapat Dewan Komisaris dalam setahun Jumlah Rapat Dewan Direksi dalam setahun (Alhasani & Sweiti, 2023; Kaituko et al., 2023)	
	Outside Director	Nominal
	Jumlah dewan komisaris independen. (Xu et al., 2022)	
	Organizational Structure	
	Proporsi Kepemilikan saham oleh Badan Hukum	Rasio
	$= \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Badan Hukum}}{\text{Total Saham}}$ (Xu et al., 2022)	
	Proporsi Kepemilikan Saham Oleh Individu	Rasio
	$= \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh Individu}}{\text{Total Saham}}$ (Xu et al., 2022)	
<i>Rationalization</i> (X3)	Audit Eksternal	
	Jenis Opini Audit	Nominal
	Diukur Menggunakan Variabel Dummy dengan Nilai 1 Jika Perusahaan Menerima Opini yang Dimodifikasi dari Auditor dan Nilai 0 jika tidak. (Du, 2021)	
	Pergantian Auditor Eksternal Perusahaan	Nominal
	Diukur Menggunakan Variabel Dummy dengan Nilai 1 Jika Perusahaan Melakukan Pergantian Auditor dan Nilai 0 jika tidak. (Achmad et al., 2022; Skousen et al., 2009)	

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan di sektor makanan dan minuman tahun 2019 hingga 2022 yang bersumber dari situs web resmi Bursa Efek

Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan situs web resmi masing-masing perusahaan yang tercatat.

3.4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan metodologi *Partial Least Modeling*

(SEM-PLS) melalui *software* SmartPLS 4.0 sebagai alat statistik untuk melakukan analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *fraud triangle theory* terhadap mendeteksi *financial fraud*. Penelitian menggunakan populasi yang diteliti perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Sampel observasi yang didapatkan dapat pemilihan berdasarkan kriteria ditemukan sebanyak 52 perusahaan selama periode 4 tahun sehingga menghasilkan total 208 sampel data untuk penelitian ini.

4.2. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan sifat-sifat sampel yang dikumpulkan tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan. Analisis deskriptif terdiri dari penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median dan mean, nilai minimal, nilai maksimal dan standar deviasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini terdapat tiga variabel eksogen yaitu *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* sedangkan untuk variabel endogen adalah *Financial Fraud*. Output dari setiap indikator akan dicerminkan dengan nilai minimum, maximum, mean dan *standar deviation*. Hasil analisis deskriptif data dapat disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
PRS1	0.000	0.049	0.049	0.141
PRS2	0.000	0.029	0.029	0.096
PRS3	-0.583	0.050	0.050	0.121
OPT1	2.000	9.000	3.894	1.578
OPT2	3.000	15.000	9.250	2.239
OPT3	1.000	3.000	1.524	0.665
OPT4	0.000	0.999	0.713	0.251
OPT5	0.000	1.000	0.277	0.242
RTZ1	0.000	1.000	0.019	0.137
RTZ2	0.000	1.000	0.115	0.319
Y	0.000	1.000	0.082	0.274

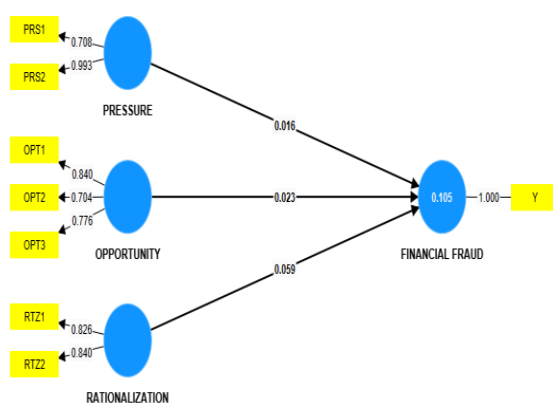
Sumber: Output SmartPLS 4.0

Tabel 3 menjelaskan terdapat 208 sampel data yang terdiri dari 52 Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2022. Tabel statistik deskriptif menunjukkan gambaran deskripsi statistik terkait variabel dan output uji statistik deskriptif setiap variabel eksogen dan variabel endogen.

4.3. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

4.3.1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen (*convergent validity*) menunjukkan tingkatan sebuah pengukuran/indikator berkorelasi positif dengan pengukuran/indikator alternatif untuk konstruk yang sama. Dalam melakukan evaluasi validitas konvergen dapat menggunakan *outer loading* dari masing-masing indikator dan bisa dikatakan memenuhi syarat validitas konvergen jika nilai *loading factor* > 0.70 (Sholihin & Ratmono, 2020).



Sumber: Output SmartPLS 4.0

Gambar 3. Hasil Perhitungan (PLS-SEM Algorithm)

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil *outer loading* dari penelitian ini.

Tabel 4. Hasil *Outer Loading*

Variabel	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
PRS1	0.708	Valid
PRS2	0.993	Valid
OPT1	0.840	Valid
OPT2	0.704	Valid
OPT3	0.776	Valid
RTZ1	0.826	Valid
RTZ2	0.840	Valid
Y	1.000	Valid

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Gambar 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa semua indikator variabel laten dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria dengan nilai *loading factor* lebih dari 0.70. Indikator yang digunakan valid dan dapat dipercaya dengan begitu secara efektif mewakili variabel penelitian ini. *Convergent validity* pengujian indikator

(*measurement model*) tidak hanya menguji nilai nilai *loading factor* tetapi juga menguji hasil perhitungan terhadap model kedua berupa hasil *Average Variance Extracted (AVE)*. Tabel 5 di bawah ini menyajikan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk penelitian ini.

Tabel 5. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
X1 <i>Pressure</i>	0.744	Memenuhi Kriteria
X2 <i>Opportunity</i>	0.601	Memenuhi Kriteria
X3 <i>Rationalization</i>	0.694	Memenuhi Kriteria

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Suatu variabel dikatakan memenuhi kriteria *convergent validity* jika nilai *Average Variance Extracted (AVE)* melebihi 0.50. Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi kriteria *convergent validity*. Nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)* telah memenuhi kriteria sehingga indikator dari setiap variabel laten valid untuk merefleksikan setiap variabelnya.

critierion. Cross Loading sebuah indikator pada konstruk yang diukur harus lebih besar daripada *loading* terhadap konstruk lain (*cross-loadings*) nilai yang direkomendasikan harus > 0.70 untuk setiap variabel. *Fornell-Larcker critierion* sebuah metode yang digunakan dengan membandingkan akar *average variance extracted (AVE)* dengan korelasi antar variabel konstruk, dengan pengujiaannya akar *AVE* masing-masing konstruk harusnya lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan konstruk lainnya (Sholihin & Ratmono, 2020)

4.3.2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Terdapat dua pendekatan untuk menilai validitas diskriminan, yaitu *Cross-loadings* dan *Fornell-Lacker*

Tabel 6. Hasil *Cross Loading*

Variabel	<i>Pressure</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Rationalization</i>	<i>Financial Fraud</i>	Keterangan
PRS1	0.708	0.033	-0.062	0.020	Memenuhi Kriteria
PRS2	0.993	-0.051	-0.038	0.124	Memenuhi Kriteria
OPT1	-0.002	0.704	-0.200	-0.182	Memenuhi Kriteria
OPT2	-0.064	0.840	-0.156	-0.158	Memenuhi Kriteria
OPT3	-0.036	0.776	-0.125	-0.103	Memenuhi Kriteria
RTZ1	-0.045	-0.156	0.826	0.214	Memenuhi Kriteria
RTZ2	-0.027	-0.204	0.840	0.222	Memenuhi Kriteria
Y	0.115	-0.202	0.262	1.000	Memenuhi Kriteria

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan smartPLS diperoleh hasil seperti tabel di atas yang menunjukkan bahwa variabel *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* memiliki nilai *cross loading* tertinggi

dibandingkan dengan indikator pengukuran variabel yang lainnya sehingga indikator yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Tabel 7. Hasil Fornell Lacker

	FF	O	P	R
<i>Financial Fraud</i>	1.000			
<i>Opportunity</i>	-0.202	0.775		
<i>Pressure</i>	0.115	-0.041	0.863	
<i>Rationalization</i>	0.262	-0.217	-0.043	0.833

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Hasil pengujian menggunakan SmartPLS yang ditunjukkan pada tabel 7 diperoleh nilai *Fornell Lacker* dari variabel *Financial Fraud* sebesar 1.000, *Opportunity* sebesar 0.775, *Pressure* sebesar 0.863, *Rationalization* sebesar 0.833. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai *Fornell Lacker* dari variabel *Financial Fraud*, *Opportunity*, *Pressure* dan *Rationalization* masing-masing mempunyai nilai korelasi konstruk yang lebih tinggi terhadap konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk yang lainnya, sehingga setiap variabel mempunyai *discriminant validity* yang baik.

4.3.3. Uji Realibilitas (*Reliability*)

Untuk mengukur reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif bisa dilakukan dengan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan cenderung mengestimasi terlalu rendah reliabilitas konsistensi internal. *Composite Reliability* menunjukkan tingkat reliabilitasnya apabila nilainya semakin tinggi. Interpretasi *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* memiliki kriteria yang sama yaitu ≥ 0.70 untuk *confirmatory research* dan nilai sebesar 0.60 – 0.70 dapat diterima untuk *exploratory research* (Sholihin & Ratmono, 2020).

Tabel 8. Hasil Composite Reliability dan Cronbach Alpha

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
<i>Pressure</i>	0.768	0.850
<i>Opportunity</i>	0.678	0.818
<i>Rationalization</i>	0.559	0.819

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Hasil pengujian pada tabel 8 diketahui bahwa *Composite Reliability* dari variabel *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* memiliki nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0.70 yang berarti sudah memenuhi kriteria reliabilitas.

Cronbach Alpha pada variabel *Pressure* memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.70 yang berarti sudah memenuhi kriteria reliabilitas, sedangkan untuk variabel *Opportunity* dan *Rationalization* nilainya masih di bawah 0.70 dengan nilai *Opportunity* sebesar 0.678 dan *Rationalization* sebesar 0.559. Nilai *Cronbach Alpha* di bawah 0.70 masih dapat diterima atau dinyatakan reliabel.

4.4. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1 dengan nilai yang lebih besar menandakan akurasi prediksi yang lebih besar. Hasil nilai R^2 dapat diinterpretasikan, yaitu > 0.75 mengindikasikan memiliki pengaruh yang substansial, jika hasilnya sebesar 0.50 termasuk dalam kategori moderat dan jika hasilnya sebesar 0.25 termasuk kategori lemah (Hair et al., 2014). Hasil *R-Square* dari penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji R-Square

	<i>R-Square</i>
<i>Financial Fraud</i>	0.105

Sumber: Output SmartPLS

Hasil uji *R-Square* pada tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel *Financial Fraud* dipengaruhi oleh *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R-Square* variabel *Financial Fraud* sebesar 0.105. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* dapat menjelaskan variabel *financial fraud* sebesar 0.105

atau 10.5% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan pada penelitian ini.

4.4.2. Predictive Relevance (Q^2)

Nilai $Q^2 \geq 0$ menandakan bahwa variabel laten eksogen memiliki relevansi prediktif untuk variabel

laten endogen yang dipengaruhi, sedangkan nilai $Q^2 \leq 0$ menunjukkan kurangnya relevansi prediktif untuk variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen atau model yang tidak mempunyai relevansi prediktif.

Nilai Q^2 dapat dikategorikan sebagai lemah pada 0.02, sedang 0.15 dan besar 0.35 (Hamid & Anwar, 2019). Pengujian nilai *Q-Square* ditunjukkan pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji *Q-Square*

	<i>Q-Square</i>
<i>Financial Fraud</i>	0.037

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Nilai *Q-Square* dengan menggunakan metode blindfolding pada *software* SmartPLS. Hasil dari *Q-Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0.037 yang berarti model penelitian ini layak karena nilai prediktifnya yang relevan.

Kesimpulannya menunjukkan adanya tingkat kualitas yang berbeda, ketika nilai F^2 sebesar 0.02 menandakan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen lemah, nilai F^2 sebesar 0.15 menandakan pengaruh sedang dan nilai F^2 sebesar 0.35 menandakan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen kuat (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Nilai *F-Square* ditunjukkan pada tabel 11 berikut ini.

4.4.3. *F-Square* (F^2)

Uji *F-Square* menilai dampak relatif variabel eksogen atau variabel yang mempengaruhi terhadap variabel endogen atau variabel yang dipengaruhi.

Tabel 11. Hasil Uji *F-Square*

	<i>F-Square</i>
<i>Pressure -> Financial Fraud</i>	0.016
<i>Opportunity -> Financial Fraud</i>	0.023
<i>Rationalization -> Financial Fraud</i>	0.059

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Hasil uji *F-Square* menunjukkan pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Fraud* adalah sebesar 0.016 yang berarti menunjukkan pengaruh yang lemah. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Fraud* adalah sebesar 0.023 yang berarti berpengaruh lemah. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Fraud* adalah sebesar 0.059 yang menunjukkan nilainya berpengaruh lemah.

bertujuan untuk meminimalkan masalah data penelitian yang tidak normal. Parameter signifikan memberikan informasi tentang korelasi antar variabel. Pengujian dilakukan dengan uji- t dengan nilai sebesar 1.96 pada tingkat signifikansi 5% yang menunjukkan tingkat keyakinan 0.05. Pengujian evaluasi *inner model* yaitu uji signifikansi pengaruh langsung dari setiap variabel. *Inner model* atau pengukuran bagian dalam disebut juga dengan uji model struktural. Tabel 12 akan menunjukkan nilai koefisien jalur serta nilai *P-Values* untuk pengujian signifikansi pengaruh pada penelitian ini.

4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping*. Pengujian *bootstrapping*

Tabel 12. Total Effect (T-Values, P-Values)

	T statistics ($O/STDEV$)	P values	Ket.
<i>Pressure -> Financial Fraud</i>	0.958	0.338	Ditolak
<i>Opportunity -> Financial Fraud</i>	2.475	0.013	Diterima
<i>Rationalization -> Financial Fraud</i>	2.124	0.034	Diterima

Sumber: Output SmartPLS 4.0

Tabel 12 menampilkan hasil uji signifikansi pengaruh langsung (*total effect*) yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh antar variabel akhir penelitian. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengaruh *Pressure* ditolak sedangkan untuk variabel *Opportunity* dan *Rationalization* diterima.

1. Pengaruh *Pressure* (X1) terhadap *Financial Fraud* (Y)
Hipotesis pertama dari penelitian bahwa *Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Fraud*. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan nilai *T-stat*

2. Pengaruh *Opportunity* (X2) terhadap *Financial Fraud* (Y)
Hipotesis kedua dari penelitian bahwa *Opportunity* berpengaruh terhadap *Financial Fraud*. Hasil pengujian memperlihatkan nilai *T-stat* sebesar 2.475 dan nilai *P-value* sebesar 0.013 yang berarti nilainya < 0.05 , yang mengindikasikan bahwa *Opportunity*

berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Fraud* sehingga H₂ diterima.

3. Pengaruh *Rationalization* (X3) terhadap *Financial Fraud* (Y)

Hipotesis ketiga dari penelitian bahwa *Need* berpengaruh terhadap *Financial Fraud*. Hasil pengujian memperlihatkan nilai *T-stat* sebesar 2.124 dan nilai *P-value* sebesar 0.034 yang berarti nilainya < 0.05, yang mengindikasikan bahwa *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Fraud* sehingga H₃ diterima.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *Personal Financial Need* memiliki nilai T-statistik sebesar 0.958 dan nilai *P-value* sebesar 0.338. Nilai T-statistik yang lebih kecil dari 1.96 dan nilai *P-value* yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *Pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Fraud*. Dengan demikian, dinyatakan hipotesis H₁ ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *pressure* yang terdapat pada perusahaan atau individu dapat menjadi sebagai salah satu faktor penyebab dalam aktivitas *financial fraud*. *Pressure* belum pasti berkontribusi secara langsung untuk meningkatkan keterjadian *financial fraud* di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Teori Agency* yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dapat menciptakan *pressure* yang berbeda-beda dalam kondisi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, meskipun *fraud triangle theory* menyatakan bahwa *pressure* merupakan salah satu faktor utama dalam keterjadian *financial fraud* akan tetapi pada penelitian ini terdapat faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi *financial fraud*.

4.6.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Fraud*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Opportunity* yang diprosikan oleh Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai T-statistik sebesar 2.475 dan nilai *P-value* sebesar 0.013. Nilai *P-value* yang lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Fraud*. Dengan demikian, hipotesis kedua H₂ diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kesempatan yang ada pada suatu perusahaan mampu meningkatkan keterjadian *financial fraud*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa ketika sistem pengendalian yang lemah dan penerapan pengawasan yang masih lemah pada suatu perusahaan mampu untuk mendorong individu melakukan *financial fraud*. Pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 mengindikasikan bahwa masih terdapat sistem atau

kebijakan yang belum sepenuhnya mampu mencegah *financial fraud*, sehingga menciptakan *opportunity* bagi manajemen perusahaan untuk melakukan *financial fraud*.

4.6.3. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Fraud*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* yang diprosikan oleh audit eksternal memiliki nilai T-statistik sebesar 2.124 dan nilai *P-value* sebesar 0.034. Nilai *P-value* yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Fraud*. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H₃ dapat diterima. *Rationalization* yang semakin besar mampu untuk meningkatkan keterjadian *financial fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku *financial fraud* sering mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya walaupun tindakan tersebut merugikan. Semakin besar rasa pembenaran terhadap tindakan *fraud* maka akan meningkatkan tingkat keterjadian *financial fraud*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Fraud Triangle Theory* untuk mendeteksi *Financial Fraud* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Fraud*, hal ini menunjukkan bahwa *Pressure* tidak mampu untuk mendeteksi *Financial Fraud*.
2. Variabel *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Fraud*, hal ini menjelaskan bahwa *Opportunity* mampu untuk mendeteksi *Financial Fraud*.
3. Variabel *Rationalization* berpengaruh signifikan, hal ini menjelaskan bahwa *Rationalization* mampu untuk mendeteksi *Financial Fraud*.

5.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan penyempurnaan terkait penelitian ini, berikut merupakan beberapa saran yang dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya:

1. Menambahkan variabel dan indikator lain yang mampu mendeteksi *Financial Fraud*.
2. Menggunakan sampel yang lebih luas dengan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau mengganti sektor tertentu selain dari makanan dan minuman.

3. Memperpanjang tahun pengamatan sehingga bisa memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam seperti menjadi 10 tahun pengamatan.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2024). Fraud 101: What Is Fraud? In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1).
- Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 77(84), 12–14.
- Alaudin, S. F., & Ahalik. (2023). Pengaruh Unsur Segitiga Kecurangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Listed BUMN . *Jurnal Riset Akuntansi & Komputisasi Akuntansi* , 14(1), 1–16.
- Alhasani, A. A. A., & Sweiti, I. (2023). The Role of Corporate Governance in Reducing the Adverse Impacts on the Reliability of Financial Statements Evidence from Saudi Listed Firms. *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 23(1).
- Amsaroka, M. H. (2023). Comparison Of Factors Affecting The Level Of Fraud In LQ-45 Index Corporate Financial Reports. *JURNAL MANEKSI*, 12(1).
- Anggraeni, S. D. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2020. *Soetomo Accounting Review*, 1(4), 590–604.
- Barman, S., Pal, U., Sarfaraj, Md. A., Biswas, B., Mahata, A., & Mandal, P. (2016). A complete literature review on financial fraud detection applying data mining techniques. *N International Journal of Trust Management in Computing and Communications*.
- Beneish, M. D. (2003). *The Detection of Earnings Manipulation*. Association for Investment Management and Research.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2).
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis* (Sembilan, Vol. 2). PT Media Global Edukasi.
- Du, M. (2021). Corporate governance: five-factor theory-based financial fraud identification. *Journal of Chinese Governance*, 6(1), 1–19.
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab* (M. A. Djajil, Ed.; Keenam). Penerbit Alfabeta.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris* (1st ed.). Penerbit Yoga Pratama.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*.
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian Konsep Dasar dan Aplikasi Program Smart PLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (Abiratno, S. Nurdiyanti, & A. D. Raksanagara, Eds.; 1st ed.). PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Handayani, R., Sutarjo, A., & Yani, M. (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity Dan Rationalization (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Pareso Jurnal*, 3(3), 683–694.
- Hartanto, R., Lasmanah, Mustafa, M. R., & Purnamasari, P. (2019). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Triangle: Empirical Study on Banking Companies In Indonesia . *Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation*.
- Hormati, G. A., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172–190.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165–175.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Exposure Draft Penyajian Laporan Keuangan Prakarsa Pengungkapan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and

- Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board structure and the likelihood of financial statement fraud. Does audit fee matter? Evidence from manufacturing firms in the East Africa community. *Cogent Business & Management*.
- Kurniawati, N., & Sarwono, A. E. (2024). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 36–43.
- Lestari, D. N., & Kurniawan, G. I. (2021). Deteksi Risiko Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan PT. Garuda Indonesia Dan Toshiba. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2).
- Mensah, N. A., Salia, H., & Addo, E. B. (2023). Using the Beneish M-score Model to Detect Financial Statement Fraud in the Microfinance Industry in Ghana. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(4), 47–57.
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-JURNAL AKUNTANSI*, 32(10), 2977–2990.
- PWC. (2022). *PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey 2022 Protecting the perimeter: The rise of external fraud*.
- Reskino, & Anshori, M. F. (2016). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(2), 156–323.
- Sandria, F. (2021, July 27). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! *CNBC Indonesia*.
- Santi, Noviarthy, H., & Ikhsan, S. (2024). Pentingkah Teori Kecurangan Hexagon dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan? *Monex – Journal of Accounting Research*, 13(02).
- Setiawan, J., Feliyanti, C., Tristyan, S., Putri, A., & Meiden, C. (2021). Analisis Metode Pendeteksian Fraud Financial Statement: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 16(2), 153–174.
- Shodikin, A., & Utomo, R. B. (2024). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Terhadap Accounting Fraud (Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2020-2022). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2), 407–424.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (C. Mitak, Ed.; 2nd ed.). Penerbit ANDI.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Corporate Governance and Firm Performance Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Emerald Group Publishing Limited*, 13, 53–81.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ke-26). Alfabeta.
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 6(1), 102–114.
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61.
- Wareza, M. (2019, March 29). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. CNBC Indonesia.
- Xu, X., Xiong, F., & An, Z. (2022). Using Machine Learning to Predict Corporate Fraud: Evidence Based on the GONE Framework. *Journal of Business Ethics*, 186, 137–158.
- Yuwono, Y. P., & Marlina, M. A. E. (2021). Peran Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud di Perusahaan Perbankan ASEAN. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 713–730.
-